

ANALISIS WACANA SARA MILLS WANITA BERPOTENSI GROOMING DAN STIGMATISASINYA DI KOMPAS.COM PERIODE JANUARI – MARET 2023

Naili Mauhibatillah¹⁾, Nurma Yuwita²⁾, Siti Muysaroh³⁾

Universitas Yudharta Pasuruan

¹⁾ nailimauhibatillah@gmail.com, ²⁾ nurma@yudharta.ac.id,

³⁾ muyasaroh@yudharta.ac.id

Abstrak. Kasus wanita jadi pelaku pelecehan merupakan kasus yang jarang terjadi, sehingga tidak heran jika kasus ini menjadi trending topik di cybermedia. Kompas.com adalah salah satu media yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia sebagai sumber informasi. Karena media massa merupakan pihak konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas, maka peneliti akan menganalisis bagaimana wanita bisa berpotensi menjadi pelaku pelecehan dan bagaimana stigmatisasinya di Kompas.com dengan pendekatan wacana kritis Sara Mills. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan fokus penelitian pada pemberitaan wanita jadi pelaku pelecehan di cybermedia Kompas.com periode Januari hingga Maret 2023 menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab wanita berpotensi grooming yaitu faktor internal dari psikologis individu dan faktor eksternal dari lingkungan dan media. Analisis wacana kritis Sara Mills dari pemberitaan wanita jadi pelaku pelecehan di Kompas.com menunjukkan bahwa wanita cenderung diposisikan sebagai objek dalam teks. Selain itu, posisi subjek-objek menjelaskan adanya relasi terbentuknya stigma terhadap wanita jadi pelaku pelecehan. Pertama, wanita jadi pelaku pelecehan memiliki pelabelan buruk. Kedua, wanita jadi pelaku pelecehan merupakan wanita yang mengalami kerusakan karakter. Sehingga secara tidak langsung, posisi wanita seperti ini berada pada posisi yang dimarjinalkan dibandingkan dengan pria yang jadi pelaku pelecehan.

Kata kunci : Berita Online, Analisis Wacana Kritis.

***Abstract.** The case of a woman becoming a harasser is a rare case, so it is not surprising that this case has become a trending topic in the cybermedia. Kompas.com is one of the most widely accessed media by Indonesians as a source of information. Since mass media is a party to social construction that defines reality, the researcher will analyze how women can potentially become perpetrators of harassment and how they are stigmatized in Kompas.com using Sara Mills' critical discourse approach. By using descriptive qualitative methods and focusing on the news of women becoming perpetrators of harassment in cybermedia Kompas.com for the period January - March 2023 using Sara Mills' critical discourse analysis. The results showed that there are several factors that can cause women to potentially groom, namely internal factors from individual psychology and external factors from the environment and the media. Sara Mills' critical discourse analysis of the news of women becoming abusers on Kompas.com shows that women tend to be positioned as objects in the text. In addition, the subject-object position explains the relationship between the formation of stigma towards women as perpetrators of harassment. First, women who become*

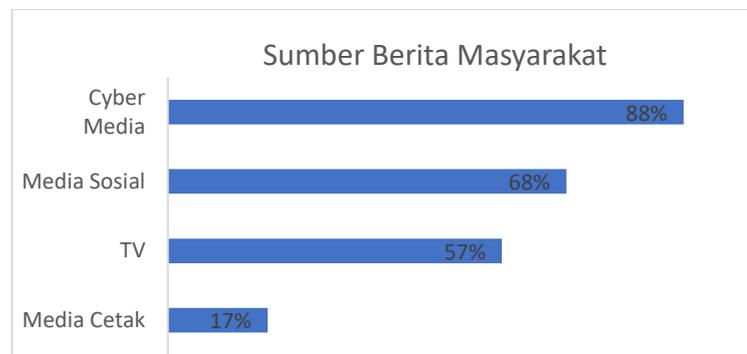
perpetrators of harassment have bad labeling. Second, women who become perpetrators of harassment are women who experience character damage. So that indirectly, the position of women like this is in a marginalized position compared to men who become perpetrators of harassment.

Keywords: *Online News, Critical Discourse Analysis.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin maju dan didukung dengan adanya fasilitas internet, benar-benar telah mempengaruhi kehidupan masyarakat dimana masa ini sering disebut sebagai era siber. Dalam era siber, kehidupan masyarakat mengarah pada dunia baru yang bernama *cyberspace* yakni sebuah dunia maya dalam jaringan komputer yang memfasilitasi komunikasi *online* sehingga mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya¹.

Salah satunya kebutuhan akan informasi (berita) mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi. Berdasarkan hasil survei Reuters Institute dengan Universitas Oxford dalam Digital News Report 2022 menunjukkan bahwa *cybermedia* menempati posisi pertama dalam pola konsumsi berita dan pasar digital secara global².



Grafik 1: Konsumsi berita masyarakat

(Sumber : Kompas.com, 2022)

Salah satu media *cybermedia* yang paling sering dikunjungi masyarakat ialah media *online* Kompas.com. Hal ini berdasarkan dari data *traffic* situs *website* penerbit berita dan media terpopuler di Indonesia pada bulan Februari 2023.

¹ Alim Puspianto, "Media Massa Di Era Cyber," *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 8, no. 2 (2020): 78.

² Rosy Dewi Arianti Saptoyo, "Survei Reuters: 68 Persen Masyarakat Indonesia Mengakses Berita Dari Medsos," *www.kompas.com*, 2022, <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/06/17/153126682/survei-reuters-68-persen-masyarakat-indonesia-mengakses-berita-dari?page=all#page2>.

Pang kat	Situs web
1	 kompas.com
2	 detik.com
3	 tribunnews.com
4	 pikiran-rakyat.com
5	 suara.com

Gambar 1: Pangkat media online yang paling sering dikunjungi

(Sumber : Similarweb.com, 2023)

Berkaitan dengan media *online*, baru-baru ini banyak pemberitaan yang menyoroti kasus eksploitasi seksual pada anak-anak dibawah umur (*grooming*) yang dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga sehingga kasus ini menjadi *trending topic* di *cybermedia*. Dalam aksinya, seorang pedofil (pelaku yang menjadikan anak sebagai objek seksual) akan melakukan modus *grooming* pada korbannya dengan melakukan sentuhan terhadap anak secara bertahap sehingga anak akan mentoleransi sentuhan yang tak wajar tersebut dan tanpa sadar akan terjebak dalam *sexual abuse* yang dilakukan oleh pelaku.



Gambar 2: Pemberitaan kasus wanita pelaku grooming

(Sumber : Kompas.com, 2023)

Pada kasus wanita menjadi pelaku pelecehan memang sangat jarang terjadi. Terakhir pada April 2021 terdapat kasus seorang wanita perkosa laki-laki di Probolinggo, Jawa Timur. Dan kini kasus tersebut muncul kembali pada awal tahun 2023. Seperti gambar diatas, terdapat 2 kasus wanita menjadi pelaku pelecehan yang terjadi pada bulan Januari dan Februari 2023. Kasus wanita menjadi pelaku pelecehan merupakan fenomena yang cukup langka sehingga dibalik tindakan tersebut, secara tidak langsung menyiratkan sesuatu yang menyebabkan seorang wanita bisa berpotensi menjadi pelaku pelecehan.

Penempatan posisi perempuan seperti ini, juga turut mempengaruhi bagaimana pembentukan persoalan perempuan sehingga muncul stigma negatif karena adanya atribut yang tidak biasa didalam diri pelaku. Terlebih lagi pelakunya merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga sudah memiliki anak, sehingga dari adanya kasus tersebut banyak hate speech dari warganet yang mengatakan bahwa wanita jadi pelaku pelecehan, fitrah ibu rusak dalam sistem sekuler.

Oleh karena itu, peneliti berinisiatif melakukan riset analisis wacana pada pemberitaan di cyber media Kompas.com dalam kaitannya dengan bagaimana wanita bisa berpotensi grooming dan stigmatisasinya dengan menggunakan kajian wacana kritis Sara Mills. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wanita bisa berpotensi grooming di cyber media Kompas.com dan stigmatisasinya dengan tinjauan analisis wacana kritis Sara Mills.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis wacana kritis merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menggambarkan struktur yang jelas dari sebuah kalimat sebagai kebutuhan dalam analisis teks media. Analisis wacana kritis model Sara Mills, memberikan titik perhatian wacana mengenai feminisme yaitu bagaimana wanita ditampilkan dalam teks karena menurutnya wanita cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah³.

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian dari analisisnya yakni bagaimana satu pihak atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Sehingga dalam analisisnya, Sara

³ Fitri Yani, Muhammad Surif, dan Syairal Fahmi Dalimunthe, "Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9760-67.

Mills menitikberatkan pada dua konsep yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca⁴.

1) Posisi Subjek-Objek : dalam konsep pertama ini, posisi subjek memiliki kekuasaan dalam menampilkan dirinya dan sebagai pencerita yang menampilkan orang lain dalam teks dari sudut pandangnya secara pribadi. Sedangkan posisi objek, keberadaannya ditampilkan orang lain karena hanya sebagai representasi saja. Sehingga nantinya posisi ini akan membentuk suatu gambaran dalam masyarakat.

2) Posisi Penulis-Pembaca : selain meninjau dari sisi penulis, dalam konsep ini juga melihat bagaimana teks diterima oleh pembaca. Karena secara tidak langsung, dalam menyusun suatu teks penulis telah mengajak pembaca untuk hadir didalamnya guna mendapat dukungan, simpati, atau menekan pembaca.

Grooming

Adapun menurut *National Society for the Prevention of Cruelty to Children (NSPCC)*, *grooming* adalah suatu kepercayaan yang dibangun oleh seseorang untuk menjalin hubungan emosional pelaku kepada korban dengan tujuan untuk mengeksploitasi, memanipulasi hingga melecehkan korban⁵.

Modus *grooming* ini biasanya dengan cara mendekati korbannya untuk membangun kepercayaan secara bertahap dan nantinya akan berujung pada eksploitasi seksual serta emosional. Biasanya korban tidak menyadari telah menjadi target atau sasaran modus *grooming* karena sudah terlanjur terpicat dengan kedekatan tersebut.

Stigma

Menurut asumsi Durkheim, stigmatisasi merupakan salah satu hukuman sosial sebagai tanda konkret ketidaksetujuan masyarakat dalam menyikapi fenomena sosial. Sedangkan menurut Goffman, stigma merupakan segala bentuk atribut yang mengurangi identitas sosial seseorang⁶.

⁴ Rahmi Junianti Lestari, "Analisis Wacana Model Sara Mills Dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi" (Universitas Islam Riau, 2021).

⁵ Rijal Assidiq Mulyana, Ratna Puspitasari, dan Syifa Siti Fatimah, "Penanaman Perilaku Asertif Pada Anak Usia Dini Sebagai Tindak Preventif Child Grooming," *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 172–91.

⁶ Irnawati Rosidah et al., "Woman Sensual Dance di Social Media Tiktok dalam Relasinya dengan Stigmatisasi Perempuan dan Imitative Culture: (Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills)," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 49–64.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori stigma dari Erving Goffman karena dianggap relevan untuk mengkaji masalah penelitian. Menurutnya, stigma merupakan atribut yang dapat memperburuk citra seseorang. Goffman membagi stigma menjadi 3 jenis⁷, yaitu:

1) *Abomination of the Body*, dimana stigma yang berhubungan dengan kelainan fisik seseorang.

2) *Blemishes of Individual Character*, dimana stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu.

3) *Tribal Stigma*, dimana stigmatisasi yang berhubungan dengan ras, bangsa, dan agama.

Cybermedia

Dalam literatur akademis, banyak nama yang disematkan untuk media siber (*cyber media*), diantaranya media *online*, media *web*, *e-media*, *network media*, media digital, media virtual, dan media baru. Namun pada intinya, beragam nama tersebut memiliki rujukan yang sama yakni pada perangkat media baik perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*).

Maka dapat dikatakan bahwa media siber atau *cyber media* merupakan salah satu penyaluran pesan lewat semua bentuk media yang menggunakan fasilitas internet dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik yang bersifat luas, komunikasi dua arah, terkini (*up to date*), dan interaktif.

Salah satu *cyber media* di Indonesia yang paling sering dikunjungi dalam penerbitan berita ialah Kompas.com. Hal ini berdasarkan data *traffic* di Similarweb pada bulan Februari 2023 dimana Kompas.com menempati posisi pertama dalam situs website penerbit berita dan media terpopuler di Indonesia. Kompas.com merupakan salah satu situs website yang berisi berita dan artikel online di Indonesia. Dalam melaksanakan aktivitasnya, Kompas.com memaksimalkan layanan dan produktivitasnya dalam penyajian berita dengan meningkatkan *update* dan aktual kepada para pembaca yang sesuai dengan *taglinenya* yaitu 'Jernih Melihat Dunia'.

Kompas.com sudah berdiri sejak tahun 1995 dan terus berkembang hingga menjadi unit bisnis sendiri dibawah naungan PT Kompas Cyber Media (KCM). Berbeda dengan situs-situs

⁷ Reni Juliani, "Stigmatisasi mahasiswa tentang maraknya mahasiswa bercadar di kampus (Studi kasus pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat)," *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 4, no. 1 (2018): 90-104.

berita lainnya, Kompas.com kini hanya mempunyai edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai suatu fenomena yang lebih menekankan pada kajian interpretatif, bukan pada perhitungan-perhitungan secara matematis atau statistik⁸. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan sebuah fenomena secara sistematis yang kemudian dijabarkan dalam sebuah analisis hingga memperoleh suatu kesimpulan.

Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana wanita bisa berpotensi menjadi pelaku *grooming* pada teks-teks berita di media *online* dan bagaimana stigmatisasinya dengan tinjauan analisis wacana kritis Sara Mills. Khususnya dalam pemberitaan wanita menjadi pelaku pelecehan di media online Kompas.com periode Januari – Maret 2023.

Unit Analisis

Peneliti menentukan unit analisis dari pemberitaan wanita menjadi pelaku pelecehan pada media Kompas.com dengan menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills. Adapun unit yang diamati sebagai berikut:

Tabel 2.3

Konsep wacana yang dipakai

Konsep Wacana	Hal yang Diamati
Posisi Subjek – Objek	Subjek : Pihak yang menceritakan sebuah peristiwa terhadap pihak lain yang menjadi objek yang ditafsirkan.
	Objek : Pihak yang ditafsirkan dari sudut pandang subjek.
Posisi Penulis – Pembaca	Penulis : Pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.
	Pembaca : Bagaimana penulis menempatkan posisi pembaca dan berperan dalam teks.

⁸ Mardawani Mardawani, "Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif," *Yogyakarta: Deepublish*, 2020.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari pemberitaan wanita jadi pelaku pelecehan di Kompas.com periode Januari – Maret 2023. Sedangkan data sekunder merupakan data tambahan dari buku, jurnal, artikel dan data pendukung analisis dalam penelitian.

Teknik Pengambilan Sampling

Disini peneliti menggunakan *sampling non probabilitas* yaitu bahwa tidak semua unit populasi memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Teknik yang digunakan yaitu teknik *convenience sampling*, dimana pengambilan sampel dipilih dari populasi hanya karena mudah tersedia bagi peneliti⁹.

Dalam pemberitaan di media *online*, terdapat beberapa berita yang ditayangkan dalam satu harinya dan cenderung memiliki tema yang sama. Selain itu, pemberitaan di media *online* juga cenderung tidak runtut dimana pemberitaan dengan tema yang sama terkadang juga ditayangkan dengan selisih hari yang berbeda sehingga untuk memudahkan penelitian ini, peneliti akan memilih sampel berita yang tayang paling akhir pada hari tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

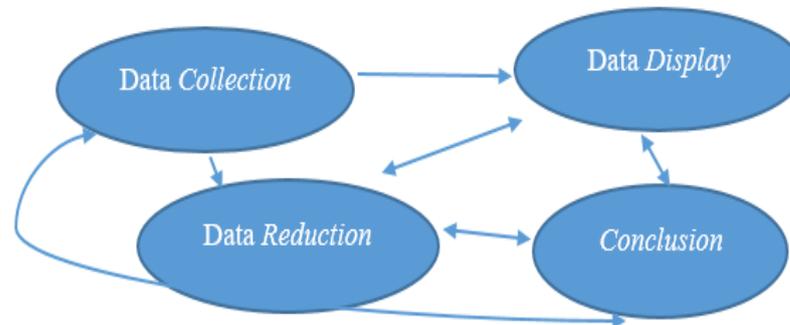
Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi pada teks berita *online* kasus wanita jadi pelaku pelecehan di Kompas.com periode Januari – Maret 2023 dan jejak digital tanggapan warganet terkait kasus tersebut di media sosial. Selain itu, juga menggunakan studi kepustakaan terhadap buku, catatan, literatur, jurnal, dan laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif¹⁰, dengan beberapa proses, yaitu:

⁹ Dan fleetwood, "Non-Pobability Sampling: Types, Examples, & Advantages," 2023, <https://www.questionpro.com/blog/non-pobability-sampling/>.

¹⁰ Miles, M.B., Huberman, A.M. dan Saldaña, J, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Sage Publications, 2018).



Gambar 3: Analisis Data Model Interaktif

(Sumber : Miles, et al., 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kasus pelecehan seksual, pelaku yang memiliki ketertarikan atau nafsu seksual terhadap anak-anak sering disebut sebagai pedofil. Dalam melaksanakan aksinya, seorang pedofil biasanya akan melakukan apa saja untuk menaklukkan korbannya agar mau memenuhi hasratnya. Salah satu upaya pedofil untuk mengelabui korbannya ialah dengan modus *grooming*.

Beberapa modus *grooming* yang dilakukan pedofil wanita pada kasus-kasus yang telah terjadi ialah pelaku mengiming-imingi korban dengan uang atau hal-hal yang diinginkan korban, mengajak korban keluar untuk bersenang-senang, merangsang korban dengan video porno, hingga memaksa korban untuk mabuk dengan minuman keras, yang pada akhirnya akan dieksploitasi seksual oleh pelaku.

Dari pemberitaan yang menampilkan kasus wanita menjadi pelaku pelecehan, peneliti menemukan beberapa faktor yang bisa menjadi alasan wanita berpotensi menjadi pelaku pelecehan diantaranya yaitu:

1. Faktor Internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam individu. Salah satu alasan wanita bisa berpotensi menjadi pelaku pelecehan ialah adanya gangguan jiwa atau kelainan seksual dalam diri individu.
2. Faktor Eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Dalam hal ini dapat disebabkan oleh 2 hal yakni dari lingkungan sekitar dan media. Wanita bisa berpotensi menjadi pelaku pelecehan juga bisa disebabkan dari kurangnya perhatian dari orang-orang disekitarnya baik itu suami maupun keluarganya sehingga pelaku merasa kesepian atau merasa kebutuhan dalam hal seksualitas tidak terpenuhi. Selain itu, media

juga bisa menjadi alasan wanita berpotensi jadi pelaku pelecehan. Dari konten-konten pornografi dan pornoaksi yang bisa diakses dengan mudah di internet menjadikan pelaku terangsang untuk memuaskan hawa nafsunya kepada orang lain khususnya anak-anak dibawah umur yang lebih mudah untuk dieksploitasi dan dimanipulasi seksual.

Sepanjang bulan Januari – Maret 2023, terdapat 2 kasus wanita yang menjadi pelaku pelecehan dengan total 22 pemberitaan yang ditayangkan di Kompas.com. Jika diambil unit sampel dengan *sampling non probabilitas* teknik *convenience sampling*, terdapat 9 berita yang diambil peneliti untuk dianalisis dengan wacana kritis Sara Mills. Adapun analisis wacana kritis Sara Mills mengenai kasus wanita menjadi pelaku pelecehan, yaitu:

Tabel 3.1

Analisis wacana berita wanita jadi pelaku pelecehan

NO	Analisis Wacana Kritis Sara Mills
1	“Ditinggal Suami Merantau, Seorang IRT di Sikka Perkosa Bocah Lelaki dibawah Umur” (05/01/23) 21:02 WIB
	<p><u>Subjek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, Koordinator TRUK Maumere, Fransiska Imakulata berperan sebagai subjek yang menceritakan kronologi kasus pemerkosaan yang terjadi. Dalam hal ini membuktikan bahwa perempuan yang biasa menjadi korban juga bisa berpotensi menjadi pelaku pelecehan seksual.</p> <p><u>Objek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis menampilkan bocah lelaki berusia 15 tahun selaku objek atau korban pelecehan seksual oleh seorang ibu rumah tangga. Hal ini dapat dilihat ketika kondisi korban yang digambarkan oleh orang lain.</p> <p><u>Penulis</u> : Penulis menceritakan secara detail mengenai kasus tersebut mulai kronologi hingga kasus dapat masuk dan diselidiki oleh Reskrim Polres Sikka.</p> <p><u>Pembaca</u> : Sasaran pembaca lebih kepada laki-laki yang pernah mengalami pelecehan untuk tidak takut melaporkan hal serupa ke pihak kepolisian.</p>
2	“Wanita Pemilik Rental PS Lecehkan 11 Anak di Jambi Paksa Korban Pegang Payudara hingga Tonton Video Porno” (04/02/23) 22:45 WIB
	<p><u>Subjek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis menampilkan salah satu orang tua korban menjadi subjek yang menceritakan kronologi kasus pemerkosaan yang terjadi. Selain itu, Ketua RT setempat juga berperan sebagai subjek yang</p>

	<p>menceritakan proses penangkapan pelaku.</p> <p><u>Objek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis mempresentasikan pelaku sebagai objek yang diceritakan oleh orang lain. Disini dapat dilihat potret perempuan yang ditampilkan merupakan sosok yang sangat berpengaruh sehingga ia mampu mendominasi belasan anak yang menjadi korbannya.</p> <p><u>Penulis</u> : Penulis memberi gambaran mengenai rangkaian proses pemerkosaan bagi korban laki-laki maupun perempuan, juga proses penangkapan pelaku oleh pihak kepolisian.</p> <p><u>Pembaca</u> : Seseorang yang membaca berita ini meskipun tidak berada dilokasi kejadian akan mengetahui bagaimana kronologi kasus tersebut dan turut merasakan geramnya orang tua korban terhadap pelaku yang telah merusak masa depan anaknya, terlebih lagi pelaku yang juga turut melapor balik korban dan mengaku sebagai korban pelecehan ke pihak kepolisian.</p>
3	<p>“Wanita Bos Rental PS Diduga Cabuli 17 Anak Mayoritas Laki-Laki Pelaku Sempat Mengaku Jadi Korban” (05/02/23) 20:38 WIB</p>
	<p><u>Subjek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis menampilkan (salah satu orang tua korban) yang menceritakan bagaimana pelaku melecehkan para korban laki-laki maupun perempuan, (Dirreskrimum Polda Jambi, Kombes Pol Andri Ananta) menceritakan mengenai hasil penyelidikan sementara mengenai kasus tersebut, dan (Kepala UPTD PPA Provinsi Jambi, Asi Noprini) menceritakan mengenai efek kasus tersebut bagi para korban yang masih dibawah umur, selaku subjek yang menceritakan rangkaian kasus yang terjadi.</p> <p><u>Objek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis mempresentasikan pelaku sebagai objek yang melakukan tindakan menyimpang terhadap para korbannya yang masih dibawah umur</p> <p><u>Penulis</u> : Penulis menceritakan rangkaian pelecehan yang dilakukan pelaku hingga akibat yang dialami para korban. Dalam teks juga diceritakan bahwa pelaku sempat memutarbalikkan fakta bahwa dirinya yang menjadi korban bukan pelaku. Potret perempuan yang ditampilkan bukanlah perempuan yang biasa yang hanya pasrah dijadikan tersangka dan mengakui kesalahannya, namun hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga bisa bertindak licik dengan</p>

	<p>memutarbalikkan fakta yang ada untuk menutupi kesalahannya.</p> <p><u>Pembaca</u> : Teks menempatkan sasarannya kepada masyarakat umum agar dapat mengikuti kisah yang diperbuat pelaku terhadap para korban dan merasa lebih simpati kepada para korban bukan kepada pelaku.</p>
4	<p>“Wanita Tersangka Pencabulan 17 Anak Laporkan Balik 8 Korbannya Mengaku Diperkosa” (06/02/23) 15:16 WIB</p>
	<p><u>Subjek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis menampilkan Kanit PPA Satreskrim Polresta Jambi, Ipda Chrisvani Saruksuk yang menceritakan laporan dari pihak pelaku dan Dirreskrimum Polda Jambi Kombes Pol, Andri Ananta yang menceritakan serangkaian laporan dan penyelidikan pihak korban. Kedua tokoh tersebut ditampilkan sebagai subjek yang menceritakan mengenai serangkaian kasus dari kedua belah pihak.</p> <p><u>Objek</u> : Dari judul pemberitaan tersebut, dapat dilihat bahwa penulis menampilkan pelaku sebagai objek yang diceritakan oleh orang lain.</p> <p><u>Penulis</u> : Penulis menampilkan serangkaian laporan yang diajukan oleh kedua belah pihak yakni pihak pelaku dan pihak korban ke Polres dan Polda Jambi. Sehingga dalam berita ini, rangkaian kasus yang dilaporkan dari sudut pandang kedua belah pihak dapat terlihat.</p> <p><u>Pembaca</u> : Sasaran pembaca ditujukan bagi yang mengkonsumsi berita ini untuk mengetahui serangkaian laporan yang diajukan oleh kedua belah pihak sehingga walaupun tidak berada disekitar kejadian, pembaca dapat mengetahui apa yang sedang terjadi dari sudut pandang kedua belah pihak tersebut.</p>
5	<p>“Ibu Muda di Jambi Cabuli 17 Anak, Dr. Boyke Sebut Soal Kelainan Seks” (07/02/23) 17:45 WIB</p>
	<p><u>Subjek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis menampilkan Dokter Spesialis Kandungan sekaligus Seksolog, Dr. Boyke Dian Nugraha dan Psikolog sekaligus Dosen Fakultas Psikologi Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Ratna Setiyani Subardjo selaku subjek yang sama-sama menceritakan mengenai kemungkinan yang dialami pelaku sehingga dapat bertindak menyimpang terhadap 17 korbannya yang masih dibawah umur.</p> <p><u>Objek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis menempatkan pelaku sebagai objek</p>

	<p>yang diceritakan oleh kedua subjek diatas.</p> <p><u>Penulis</u> : Penulis menampilkan beberapa pendapat psikolog mengenai kemungkinan penyebab pelaku dapat bertindak menyimpang terhadap para korbannya yang masih dibawah umur. Sehingga secara tidak langsung, dalam pemberitaan tersebut penulis menampilkan kasus dari sudut pandang pelaku.</p> <p><u>Pembaca</u> : Teks menempatkan sasarannya kepada masyarakat umum khususnya keluarga pelaku dan para korban untuk mencegah adanya kecanduan seksual bagi pelaku dan mencegah adanya korban <i>grooming</i> selanjutnya dengan beberapa solusi yang disampaikan psikolog dalam berita tersebut.</p>
6	<p>“Wanita di Jambi yang Lecehkan 17 Anak Diduga Sering Ancam Anak dan Melukai Diri Sendiri (08/02/23) 17:05 WIB</p>
	<p><u>Subjek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis menampilkan suami pelaku (AF) sebagai subjek yang menceritakan kejanggalan mengenai istrinya mulai dari melukai diri sendiri hingga mengancam akan mencincang anaknya jika menolak berhubungan intim. Sehingga pelaku akan menjalani tes kejiwaan di RSJ Jambi.</p> <p><u>Objek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis menampilkan pelaku sebagai objek yang ditampilkan dari cerita suaminya. Dari sini dapat dilihat, potret perempuan yang biasanya menjadi pihak yang lemah dan tak berdaya justru bisa menjadi pihak yang berkuasa dibandingkan laki-laki.</p> <p><u>Penulis</u> : Penulis menggambarkan perlakuan pelaku terhadap keluarga dan korbannya, serta menceritakan secara detail bagaimana korban dibujuk untuk mau memenuhi hasrat pelaku.</p> <p><u>Pembaca</u> : Sasaran pembaca ditujukan bagi yang mengkonsumsi berita ini untuk mengetahui sekilas kehidupan pelaku dan dugaan sementara pelaku yang kemungkinan memiliki perilaku menyimpang.</p>
7	<p>“Keluarga Yakin Ibu Muda Pedofil di Jambi Merupakan Korban Pelecehan Bukan Pelaku” (09/02/23) 15:43 WIB</p>
	<p><u>Subjek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis menampilkan bibi pelaku (SM) sebagai subjek yang menceritakan proses terjadinya kasus tersebut dari sudut pandang pelaku yang menunjukkan bahwa menurutnya pelaku tidak bersalah.</p> <p><u>Objek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis menampilkan pelaku sebagai objek</p>

	<p>yang diceritakan oleh salah satu keluarganya. Dari pengakuan SM dalam berita tersebut, menunjukkan bahwa pelaku diceritakan sebagai wanita yang lemah, dimana ia tidak bisa melawan anak-anak yang berusaha untuk melecehkannya.</p> <p><u>Penulis</u> : Penulis menggambarkan rangkaian peristiwa terjadinya kasus tersebut dari sudut pandang pelaku dan menjelaskan adanya laporan dari kedua belah pihak yang masuk pada hari yang sama.</p> <p><u>Pembaca</u> : Sasaran pembaca ditujukan pada masyarakat umum untuk melihat kasus tersebut dari sudut pandang pelaku sehingga pembaca dapat melihat kasus tersebut dari semua pihak (pihak korban dan pelaku).</p>
8	<p>“Perempuan Terduga Pelecehan 17 Anak di Jambi Mengaku Diperkosa 8 Korban Klaim Ada Luka di Tubuhnya” (10/02/23) 08:48 WIB</p>
	<p><u>Subjek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis menampilkan bibi pelaku, Kepala UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Jambi, Asi Novrini dan Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Jambi, Kombes Pol Andri Ananta sebagai subjek yang menceritakan kasus pelaku dari sudut pandang pelaku dan pihak korban.</p> <p><u>Objek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis menampilkan pelaku sebagai objek yang diceritakan dari sudut pandang kedua belah pihak yakni keluarganya dan pihak korban. Potret perempuan dari sudut pandang keluarga pelaku menampilkan sosok yang lemah yang tak mampu melawan ketika anak-anak melecehkannya. Namun, dari sudut pandang pihak korban, menampilkan sosok yang licik dimana ia mampu merayu para korbannya untuk memenuhi hasratnya dan memutarbalikkan fakta bahwa ia tak bersalah.</p> <p><u>Penulis</u> : Penulis menampilkan kasus tersebut dari sudut pandang kedua belah pihak yang didalamnya tentu adanya kontras dari pihak satu dengan pihak yang lainnya. Namun, dalam berita tersebut juga menampilkan beberapa tokoh yang menjelaskan hasil penyelidikan dari masing-masing pihak. Sehingga hal ini sebagai penyeimbang dari munculnya kontras tadi.</p> <p><u>Pembaca</u> : Sasaran pembaca ditujukan bagi yang mengkonsumsi berita ini untuk mengetahui sudut pandang dari kedua belah pihak berdasarkan hasil sementara penyelidikan dari laporan yang diajukan oleh keduanya sehingga pembaca dapat</p>

	mengetahui beberapa fakta yang sudah terkuak dalam kasus tersebut.
9	“Hasil Tes Kejiwaan Keluar Perempuan yang Cabuli 17 Anak di Jambi Dinyatakan Waras” (03/03/23) 12:07 WIB
	<p><u>Subjek</u> : Penulis menampilkan Kasubdit Penmas Bidang Humas Polda Jambi, Kopol Mas Edy dan keluarga pelaku sebagai subjek yang menyatakan beberapa hasil pemeriksaan mengenai kasus tersebut.</p> <p><u>Objek</u> : Dalam pemberitaan tersebut, penulis menampilkan pelaku sebagai objek yang diceritakan oleh orang lain mengenai hasil pemeriksaan hingga rangkaian laporan kasus yang diajukan pihak pelaku.</p> <p><u>Penulis</u> : Penulis menampilkan hasil pemeriksaan kejiwaan pelaku dari laporan yang telah diajukan oleh pihak korban. Namun, disini penulis juga menampilkan serangkaian proses laporan yang diajukan oleh pihak pelaku. Sehingga dalam berita ini, sudut pandang dari kedua belah pihak dapat terlihat.</p> <p><u>Pembaca</u> : Sasaran pembaca ditujukan bagi yang mengkonsumsi berita ini untuk mengetahui sekilas hasil laporan yang diajukan oleh kedua belah pihak sehingga pembaca dapat mengetahui apa yang sedang terjadi dari sudut pandang kedua belah pihak tersebut.</p>

Hasil analisis wacana kritis yang telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa posisi subjek-objek menjelaskan adanya relasi terbentuknya stigmatisasi terhadap pelaku wanita yang menjadi pelaku pelecehan. Pertama, wanita yang menjadi pelaku pelecehan memiliki pelabelan buruk. Wanita yang menjadi pelaku pelecehan, terlebih lagi seorang ibu rumah tangga secara tidak langsung memunculkan adanya anggapan bahwa pelaku mengalami kelainan seks yang menyebabkan pelaku bertindak menyimpang dan melampiaskannya kepada anak-anak untuk memenuhi kebutuhan seksualitasnya. Selain itu, juga sering dikaitkan dengan adanya gangguan kejiwaan pada diri pelaku yang menyebabkan dirinya tidak bisa membedakan antara yang benar dengan yang salah.

Kedua, wanita yang menjadi pelaku pelecehan merupakan perempuan yang mengalami kerusakan karakter. Sebagaimana pendapat Goffman tentang stigma, kasus wanita jadi pelaku pelecehan termasuk dalam stigma jenis *Blemishes of Individual Character*, dimana stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter pada diri individu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tanggapan masyarakat khususnya warganet mengenai kasus tersebut yang

menyebutkan bahwa “wanita jadi pelaku pelecehan, fitrah ibu rusak dalam sistem sekuler”. Hal ini dapat dilihat dari beberapa komentar yang dilontarkan warganet di salah satu media sosial Twitter yaitu:

1. @HazimahJazlyn : “Di kehidupan sekuler kapitalisme saat ini fitrah ibu rusak, terbukti beberapa kasus kriminal malah menjadikan seorang ibu sebagai pelakunya, termasuk pelecehan seksual. Demi kebutuhan hidup ataupun sekedar memenuhi hawa nafsu semata”.
2. @deanty56 : “Miris, wanita jadi pelaku pelecehan. Fitrah ibu rusak dalam sistem sekuler. Seharusnya sosok ibu menjaga, mendidik, merawat dan mengajarkan hal yang baik bukan malah sebaliknya”.

Selain postingan dan komentar, warganet juga turut membagikan link video yang unggah oleh akun Muslimah Media Center (MMC) pada 10 Februari 2023 di media YouTube dengan judul ‘Wanita Jadi Pelaku pelecehan, Fitrah Ibu Rusak dalam Sistem Sekuler’. Video tersebut berisi tentang kasus wanita jadi pelaku pelecehan yang dikaitkan dengan sistem kehidupan sekulerisme kapitalisme sehingga disimpulkan bahwa kualitas ibu yang buruk lahir karena sistem yang buruk pula.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam wacana feminisme, perempuan cenderung ditampilkan menjadi objek dalam kasus pemberitaan sehingga sebagai objek representasi, posisi perempuan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri yakni ditafsirkan oleh subjek. Selain itu, dari hasil analisis wacana kritis Sara Mills tersebut, juga menunjukkan bahwa wanita menjadi pelaku pelecehan memiliki banyak stigma negatif dari masyarakat dibandingkan dengan pria yang menjadi pelaku pelecehan. Sehingga secara tidak langsung, posisi wanita tersebut berada pada posisi yang dimarjinalkan.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pembahasan diatas, terdapat 22 jumlah pemberitaan kasus wanita menjadi pelaku pelecehan periode Januari – Maret 2023 di Kompas.com, 9 pemberitaan diantaranya dijadikan sampel oleh peneliti yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wacana wanita berpotensi *grooming* yang terbentuk dalam pemberitaan tersebut yaitu diwacanakan sebagai kaum yang lemah dimana ia dijadikan sebagai objek representasi yang mana kehadirannya ditampilkan melalui sudut

pandang orang lain (subjek). Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9. Sehingga dalam teks pemberitaan tersebut, wanita yang berpotensi *grooming* seakan-akan tidak memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya sendiri.

2. Wacana stigmatisasi wanita berpotensi *grooming* yang terbentuk ialah wanita tersebut memiliki pelabelan buruk dan kerusakan karakter. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan nomor 5, 6, dan 9 (pelabelan buruk) serta pemberitaan nomor 1, 2, 3, 4, dan 8 (kerusakan karakter).

Saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. *Cyber Media* Kompas.com sebaiknya juga menampilkan pelaku maupun korban khususnya perempuan, sebagai subjek dalam sebuah pemberitaan terutama kasus kejahatan seksual agar didapatkan berita dengan kredibilitas yang tinggi dengan mengedepankan perspektif dari pelaku maupun korban sehingga data fakta yang muncul tidak merugikan kedua belah pihak.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama diharapkan dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini baik dari segi data-data, fokus kajian, maupun hasil penemuan yang telah dibahas. Selain itu, disarankan juga bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan atau mencoba teori, metode penelitian, media maupun keterkaitannya dengan fenomena lain guna mengetahui analisis lain yang didapatkan dari hasil penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dan fleetwood. "Non-Pobability Sampling: Types, Examples, & Advantages," 2023. <https://www.questionpro.com/blog/non-pobability-sampling/>.
- Juliani, Reni. "Stigmatisasi mahasiswa tentang maraknya mahasiswa bercadar di kampus (Studi kasus pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat)." *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 4, no. 1 (2018): 90–104.
- Lestari, Rahmi Junianti. "Analisis Wacana Model Sara Mills Dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi." Universitas Islam Riau, 2021.
- Mardawani, Mardawani. "Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif." *Yogyakarta: Deepublish*, 2020.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. dan Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications, 2018.
- Mulyana, Rijal Assidiq, Ratna Puspitasari, dan Syifa Siti Fatimah. "Penanaman Perilaku Asertif Pada Anak Usia Dini Sebagai Tindak Preventif Child Grooming." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 172–91.
- Puspianto, Alim. "Media Massa Di Era Cyber." *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 8, no. 2 (2020): 78.
- Rosidah, Irnawati, Nur Afifah Afif, Moh Nadzir, Mukhid Masyhuri, Putri Nur Laila, dan Zainul Ahwan. "Woman Sensual Dance di Social Media Tiktok dalam Relasinya dengan Stigmatisasi Perempuan dan Imitative Culture:(Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills)." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 49–64.
- Saptoyo, Rosy Dewi Arianti. "Survei Reuters: 68 Persen Masyarakat Indonesia Mengakses Berita Dari Medsos." [www.kompas.com](https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/06/17/153126682/survei-reuters-68-persen-masyarakat-indonesia-mengakses-berita-dari?page=all#page2), 2022. <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/06/17/153126682/survei-reuters-68-persen-masyarakat-indonesia-mengakses-berita-dari?page=all#page2>.
- Yani, Fitri, Muhammad Surif, dan Syairal Fahmi Dalimunthe. "Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9760–67.